

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Media sosial sudah dijadikan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari manusia, dengan perkembangannya yang cepat dan luas. Dalam beberapa tahun terakhir, media sosial sebagai sebuah *platform* telah memungkinkan setiap orang untuk terkoneksi dengan orang lain, memungkinkan interaksi jarak jauh, berbagi informasi, dan berpartisipasi dalam diskusi pada sebuah forum. Media sosial melahirkan berbagai *platform* digital berupa *instagram*, *facebook*, *youtube*, *whatsapp*, *tiktok* dan lain sebagainya, yang telah mengubah cara manusia berinteraksi, berbagi, dan berkomunikasi dengan orang lain.

Instagram merupakan salah satu media sosial yang cukup populer di kalangan masyarakat saat ini, yang memudahkan penggunanya dalam mengunggah dan mengabadikan foto, video, serta lokasi tempat kegiatan tersebut dilakukan. Hal ini dibuktikan dengan data banyaknya pengguna media sosial Instagram, berdasarkan data survei dari organisasi penelitian Piper Jaffray pada kalangan remaja Amerika, menunjukkan bahwa 33% remaja dengan rentang usia 13-19 tahun lebih suka mengakses Instagram dibandingkan *platform* media sosial lainnya (Seetharaman, 2015). Sejalan dengan hasil survei Taylor Nelson Sofres, di Indonesia pengguna Instagram

di dominasi oleh kalangan anak muda dengan usia 18-24 tahun dengan persentase sebanyak 59% dan perempuan tercatat yang paling banyak menggunakan Instagram (Yusra, 2016).

Kehadiran Instagram dengan memperkenalkan fitur-fitur baru secara teratur memberikan pengalaman yang menarik kepada penggunanya (Kartini et al., 2022). Salah satu fitur yang memungkinkan penggunanya untuk berbagi konten kreatif adalah *story* dan *reels*. Instagram *story* memungkinkan pengguna untuk mengambil, berbagi foto, video, atau teks yang hanya tersedia selama 24 jam dan setelahnya akan hilang secara otomatis. Fitur *reels* memungkinkan penggunanya untuk membuat dan berbagi video singkat, dan fitur lainnya ada *live* atau siaran langsung memberikan kesempatan untuk melakukan video secara langsung untuk berinteraksi dengan pengikut.

Menurut hasil survei yang dirilis oleh We Are Social (2023) bulan Januari 2023, terdapat total 1,32 miliar pengguna Instagram secara global, di mana pengguna terbanyak pada periode usia 18-24 tahun. Sedangkan di Indonesia dari hasil survei Napoleoncat (2023) terdapat 94,5 juta pengguna Instagram, di mana pengguna terbanyak oleh perempuan dengan presentase 52,2% pada periode usia 18-24 tahun. Dari data banyaknya pengguna media sosial Instagram tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunanya selain didominasi oleh kalangan anak muda, namun juga didominasi oleh perempuan.

Yogyakarta menjadi salah satu kota di Pulau Jawa yang paling identik dengan sebutan kota pelajar. Yogyakarta memiliki populasi masyarakat dengan keragaman sosial, hal ini mendukung peneliti untuk dapat mengambil sampel yang

lebih representatif. Sejalan dengan hasil survei Badan Pusat Statistik (2024) sebanyak 859.658 remaja pada rentang usia 10 hingga 24 tahun dengan presentase 20,83% menjadi bagian dari penduduk masyarakat Yogyakarta. Remaja memutuskan untuk meninggalkan daerah asalnya guna menempuh pendidikan lebih lanjut. Faktor utama yang menarik minat para pelajar ini tidak hanya karena kualitas pendidikan yang tinggi, tetapi Yogyakarta menawarkan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan berkembang.

Istilah remaja (*adolescence*) berasal dari bahasa Latin yaitu *adolescere* dan *adolescentia*, yang berarti "bertumbuh maupun tumbuh menjadi dewasa". Menurut World Health Organization, remaja merupakan suatu fase kehidupan yang berada di antara masa kanak-kanak menuju dewasa atau sering disebut sebagai masa peralihan, dengan rentang usia pada 10-19 tahun (WHO, 2024). Santrock (2012), menyebutkan fase remaja dibedakan menjadi remaja awal dan akhir, di mana remaja awal dengan usia 10-13 tahun dan berakhir di usia 18-22 tahun. Remaja memasuki fase dewasa pada usia 18 hingga 25 tahun, di mana pada masa ini remaja lebih mengeksplorasi identitas dan mengalami instabilitas dalam beberapa konteks.

Remaja perempuan menggunakan intagram dengan motif membuka dan membagikan identitas pribadi dan menampilkan aspek-aspek yang ingin diperlihatkannya kepada dunia (Prihatiningsih, 2017). Motif ini memungkinkan remaja untuk menampilkan eksistensinya pada Instagram miliknya dengan memposting tempat-tempat yang disukai atau kunjungi, serta memposting foto-foto yang memperlihatkan aspek-aspek pribadinya (Mahendra, 2017). Hal ini dilakukan dengan tujuan menarik pengguna lain agar meninggalkan komentar positif dan

memberikan tanda suka pada postingan tersebut. Beranggapan bahwa akan ada individu lain yang memperhatikan dan memujinya ketika foto-foto yang diunggahnya mendapatkan banyak respon positif berupa *likes* dan *comment* (Wibowo et al., 2023). Remaja akan terdorong untuk terus memperbaiki dan memperindah tampilan dirinya pada semua konten miliknya di Instagram.

Pada rentang usia perkembangan ini, remaja mulai menunjukkan minat di beberapa bidang tertentu yang mempengaruhi perilakunya, perilaku tersebut dianggap sebagai bentuk dari aktualisasi diri. Pada fase ini, kebutuhan akan aktualisasi diri menjadi aspek penting bagi remaja. Aktualisasi diri merupakan suatu proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan potensi yang dimiliki, dengan aktualisasi diri individu dapat mengekspresikan dan membagikan hobi atau bakat yang dimilikinya. Akan tetapi, kebutuhan remaja akan aktualisasi diri yang mendominasi yang ditampilkan melalui media sosial Instagram seperti mencoba berpenampilan menarik agar dilihat dan diakui orang lain, aktualisasi akan penampilan diri yang berlebihan ini justru akan menimbulkan gangguan *narcissistic* (Engkus et al., 2017).

Menurut hasil penelitian milik Liang (2021), dampak dalam penggunaan media sosial sendiri negatif atau positifnya tergantung pada intensitas atau durasi penggunaan. Hal ini didukung hasil penelitian Sari (2021), bahwa terdapat pengaruh intensitas penggunaan media sosial pada tingkat kepribadian *narcissistic* remaja, semakin banyak waktu yang dihabiskan remaja dalam mengakses atau membagikan berbagai kegiatan dirinya remaja akan cenderung lebih tinggi mengalami gangguan kepribadian *narcissistic*.

Menurut American Psychiatric Association (DSM-5-TR, 2022) *narcissistic* dapat diinterpretasikan sebagai pola perilaku yang ditandai dengan sifat kemegahan diri, kebutuhan berlebihan akan kekaguman dan perhatian dari orang lain, serta kurangnya empati. *Narcissistic* sangat berpusat pada diri sendiri, selalu menekankan bahwa dirinya sempurna, bahkan menganggap keinginan dan harapannya merupakan hal terpenting (Santrock, 2012). Pada penelitian Kristianto (2023) individu *narcissistic* lebih sering mengabaikan kepentingan orang lain dan lebih berfokus pada diri sendiri, serta sering mengunggulkan kehebatan dirinya dengan tujuan diperlakukan sebagai individu yang mampu melakukan pekerjaan yang tergolong besar.

Raskin dan Terry (1988) menyebutkan bahwasanya aspek kepribadian *narcissistic* terdiri dari tujuh aspek yang pertama *authority* yaitu individu dengan kecenderungan *narcissistic* akan tampak ingin menonjol dan mendominasi, sangat menguasai dari individu lain atau memiliki keinginan untuk kekuasaan dan pengaruh atas individu lain. Kedua *self sufficiency* yaitu individu dengan kecenderungan *narcissistic* memiliki kemampuan tinggi untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuannya. Ketiga *superiority* yaitu individu dengan perasaan lebih unggul, kecenderungan merasa sempurna, hebat, dan merasa hanya dirinya yang terbaik. Keempat *exhibitionism* yaitu individu dengan kebutuhan untuk menjadi pusat perhatian dan dipuji, kecenderungan mengutamakan tampilan fisik untuk mendapatkan pengakuan dari individu lain. Kelima *exploitativeness* yaitu individu dengan kecenderungan *narcissistic* memanfaatkan individu lain untuk mendapatkan keuntungan pribadinya. Keenam *vanity* yaitu individu dengan

kecenderungan narsistik memiliki kepribadian sombong dan arogan yang mencerminkan perasaan megah dalam diri seseorang. Ketujuh *entitlement* yaitu individu dengan kecenderungan *narcissistic* memiliki keyakinan bahwa dirinya berhak atas perlakuan khusus dalam hal mendapatkan perhatian dan pujian.

Berdasarkan hasil survei oleh Purnamasari dan Agustin (2019) yang dilakukan terhadap 35 remaja perempuan di Kota Prabumulih terdapat 54,3% di antaranya memiliki keinginan tinggi untuk terlihat eksis di media sosial, selain itu terdapat sebanyak 71,4% responden yang mengatakan merasa eksis ketika mendapatkan *like* dan *followers* di Instagram. Keinginan untuk terlihat eksis ini sering diidentikkan dengan orang yang memiliki kecenderungan yang mengarah pada gangguan kepribadian *narcissistic*. Sejalan dengan hasil penelitian Elliya dan Rahma (2020), kepribadian *narcissistic* berada dalam kategori tinggi yaitu sebesar 55,2% di mana mahasiswa yang menggunakan Instagram mengumbar rahasia orang lain, memberikan komentar buruk atau negatif, dan keinginan untuk pamer dengan apa yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan ditemukan bahwa remaja perempuan secara keseluruhan aktif dalam penggunaan media sosial Instagram. Hasil wawancara yang dilakukan pada 20-23 Oktober 2023, pada 10 remaja perempuan. Pada aspek *authority*, 7 dari 10 remaja perempuan menggunakan Instagram memiliki keinginan untuk dapat membagikan berbagai kegiatan dirinya maupun untuk sekedar *upload* foto *selfie* dirinya yang merujuk pada keinginan untuk menonjol yang tinggi. Pada aspek *superiority*, 4 dari 10 remaja perempuan merasa foto *selfie* yang diunggah terkadang lebih baik

dibandingkan milik orang lain, tidak senang apabila mendapatkan sedikit *likes* dari *followersnya*, hal ini mengacu pada perasaan sempurna yang dimiliki individu. Pada aspek *exhibitionism*, 6 dari 10 remaja mengungkapkan keinginannya dalam mengunggah *selfie* dirinya untuk menarik perhatian agar mendapatkan *likes* banyak dan pujian dari orang lain.

Pada aspek *exploitativeness*, 3 dari 10 remaja memanfaatkan temannya dalam menghasilkan foto yang bagus, bahkan ada yang memanfaatkan *smartphone* milik temannya dengan anggapan kualitas kamera yang lebih bagus. Pada aspek *vanity*, 6 dari 10 remaja tidak menerima masukan dari orang lain serta tidak mau apabila dikritik yang merujuk pada sikap angkuh. Sehingga dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan terdapat kepribadian *narcissistic* karena terdapat 5 aspek dari 7 aspek sebagai tanda gangguan kepribadian *narcissistic*, terutama pada aspek-aspek *authority*.

Dalam masyarakat, kepribadian *narcissistic* sering dianggap sebagai manifestasi dari rasa percaya diri yang tinggi dan tidak selalu dilihat sebagai sesuatu yang merugikan. Banyak yang beranggapan bahwa kebanggaan berlebihan terhadap diri sendiri adalah bagian dari proses membangun identitas, terutama di era media sosial di mana ekspresi diri menjadi sangat umum. Pandangan ini mengabaikan fakta bahwa narsisme yang ekstrim dapat memiliki dampak negatif, tidak hanya bagi individu yang bersangkutan melainkan juga pada orang-orang di sekitarnya. Akan tetapi, pendapat yang menganggap kepribadian tersebut sebagai hal yang wajar dan biasa merupakan pandangan yang kurang tepat, hal ini dikarenakan kecenderungan *narcissistic* sendiri dalam DSM-5-TR (*Diagnostic and*

Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition) secara klinis dikategorikan sebagai gangguan kepribadian.

Menurut Adi dan Yudiati (2009) pada penelitiannya terkait harga diri dan kepribadian *narcissistic*, terdapat faktor lain yang mempengaruhi kepribadian *narcissistic*. Pertama harga diri, merupakan penilaian atau evaluasi positif maupun negatif terhadap diri sendiri, yang mencerminkan pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri. Kedua konsep diri, merupakan pola mental yang menggambarkan struktur pikiran yang mencakup pemahaman pribadi tentang dirinya sendiri, serta harapan dan penilaian terhadap diri sendiri. Ketiga kecemburuan (iri hati), merupakan emosi negatif yang ditandai oleh perasaan tidak aman dan ketakutan kehilangan posisi penting yang mungkin digantikan oleh orang lain. Keempat kesepian, merupakan keadaan di mana seseorang merasa terasing atau sendirian, merasa tersisihkan dari orang lain, menganggap dirinya berbeda dari orang lain serta merasa ditolak di lingkungan sekitarnya.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian *narcissistic* adalah kesepian. Menurut Russell (1996) kesepian merujuk pada keadaan emosional yang biasanya dialami oleh setiap individu, yang timbul karena hubungan sosial yang tidak memenuhi harapan atau keinginannya, hal ini dapat menyebabkan perasaan cemas, tertekan, dan persepsi yang kurang baik terhadap hubungan sosial seseorang. Individu yang merasa kesepian biasanya memiliki kekurangan dalam kemampuan secara interpersonal, berbeda dengan individu yang tidak mengalami kesepian (Yurni, 2017). Individu kesepian biasanya mempunyai kekurangan dalam kemampuan interaksi sosial, berbeda dengan individu yang tidak mengalami

kesepian. Pada umumnya kesepian berhubungan erat dengan suasana hati buruk yang melibatkan terganggunya koneksi antar individu.

Individu dengan kesepian cenderung memiliki karakteristik kepribadian tertentu. Hal ini sejalan dengan Perlman dan Peplau (1982) yang mengemukakan individu yang memiliki sifat *introvert*, kurang percaya diri, serta pemalu dalam membangun hubungan sosial cenderung lebih rentan terhadap perasaan kesepian dibandingkan dengan individu yang mudah berinteraksi dengan orang lain. Individu dengan sifat *introvert* cenderung lebih suka menghabiskan waktu sendiri, kurang aktif dalam lingkungan sosial dikarenakan ketidakmampuan dalam membangun hubungan yang memuaskan, sehingga meningkatkan risiko kesepian.

Kesepian berkaitan dengan individu yang memiliki lebih banyak waktu luang, yang dapat meningkat seiring dengan penggunaan media sosial, salah satunya dalam penggunaan Instagram. Kesepian dapat meningkatkan motivasi individu untuk memanfaatkan media sosial dengan tujuan memenuhi kebutuhan interaksinya (Guo, 2018). Hal tersebut sejalan dengan penelitian milik Astuti dan Yenny (2021) yang mengungkapkan bahwasanya tingkat kesepian yang terjadi pada individu akan semakin meningkat ketika menggunakan media sosial.

Menurut Russell (1996), aspek dari kesepian terdiri dari beberapa aspek yang pertama *trait loneliness* atau pikiran mengenai kesepian, di mana individu dengan rasa percaya diri rendah dan takut kepada orang lain tidak mampu membangun hubungan sosial yang baik. Kedua *social desirability loneliness* atau keinginan sosial, yaitu keadaan di mana individu merasa memiliki kehidupan sosial buruk. Ketiga *depression loneliness* atau perasaan tertekan, munculnya perasaan

negatif pada individu seperti fokus pada kegagalan, merasa murung, sedih, tidak berharga, serta tidak bersemangat.

Pada penelitian Hardika et al. (2019) kepribadian *narcissistic* berkorelasi dengan *self-esteem* dan kesepian, di mana terdapat korelasi yang positif antara *self-esteem* dan kesepian dengan kepribadian *narcissistic* pada remaja pengguna media sosial Instagram. Penelitian ini mengungkapkan adanya korelasi positif yang signifikan antara *self-esteem* dengan kecenderungan gangguan kepribadian *narcissistic*, di mana semakin tinggi *self-esteem* remaja, semakin tinggi pula kecenderungan *narcissistic*. Begitu juga dengan kesepian, yang juga berkorelasi positif yang signifikan dengan kecenderungan gangguan kepribadian narsistik, di mana semakin tinggi tingkat kesepian yang dialami remaja, semakin tinggi pula kecenderungan narsistik mereka. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwasanya *self-esteem* dan kesepian merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan gangguan kepribadian *narcissistic* pada remaja pengguna media sosial Instagram.

Penelitian mengenai kesepian dan kepribadian *narcissistic* memang sudah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, seperti milik Prasetyo dan Huwae (2023) yang bertujuan untuk melihat hubungan kesepian dan kepribadian *narcissistic* pada remaja penyandang disabilitas fisik pengguna media sosial Instagram. Penelitian ini melibatkan 108 remaja berusia 18-22 tahun dengan disabilitas fisik yang menggunakan media sosial sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian ini membuktikan bahwasanya terdapat korelasi yang positif antara kesepian dengan kepribadian *narcissistic*. Remaja penyandang disabilitas fisik dengan kesepian

tidak dapat leluasa mengaktualisasikan minat penampilan dirinya pada kehidupan nyata karena keterbatasan yang dimilikinya, sehingga cenderung melakukan aktualisasi diri secara berlebihan melalui media sosial Instagram miliknya, yang dapat merujuk pada kecenderungan *narcissistic*.

Akan tetapi terdapat perbedaan hasil pada penelitian lain, contohnya milik Sembiring (2017) yang membuktikan bahwasanya terdapat korelasi negatif yang tidak signifikan antara kesepian dengan kecenderungan narsistik, artinya tidak terdapat korelasi antara kesepian dengan kecenderungan narsistik. Dikarenakan terdapat perbedaan hasil pada penelitian kesepian dengan kepribadian *narcissistic* pada remaja secara umum baik remaja perempuan maupun laki-laki, maka peneliti ingin menguji variabel kesepian dengan kepribadian *narcissistic* pada remaja perempuan saja khususnya pengguna media sosial Instagram.

Berdasarkan penjelasan penelitian sebelumnya di atas, dapat disimpulkan bahwa kesepian merupakan salah satu predaktor dari kepribadian *narcissistic*. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu subjek penelitian dan konteks penelitian. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah remaja perempuan pengguna instagram yang berdomisili di Yogyakarta. Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan di atas, rumusan masalah penelitian ini yaitu "apakah terdapat hubungan kesepian dengan kepribadian *narcissistic* pada remaja perempuan pengguna Instagram di Yogyakarta?".

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Mengetahui adanya hubungan antara kesepian dengan kepribadian *narcissistic* pada remaja perempuan penggunaan Instagram di Yogyakarta.

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan terutama di bidang psikologi klinis serta psikologi sosial. Dapat digunakan juga sebagai referensi tambahan dalam penelitian berikutnya, dan juga menambah pengetahuan mengenai hubungan kesepian dengan kepribadian *narcissistic* pada pengguna Instagram.

b. Manfaat Praktis

(a) Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi remaja perempuan pengguna instagram di Yogyakarta tentang kesepian dan kepribadian *narcissistic*, sehingga subjek lebih mengenal diri sendiri agar mampu terhindar dari kesepian dan kepribadian *narcissistic*.

(b) Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan berupa wawasan untuk orang tua terkait gambaran kesepian dan kepribadian *narcissistic* pada remaja, sehingga dapat

mengarahkan anaknya untuk lebih banyak melakukan aktivitas positif lainnya.

(c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Harapannya, penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan pemahaman lebih lanjut bagi para peneliti berikutnya sebagai sumber referensi mengenai hubungan kesepian dengan kepribadian *narcissistic* pada remaja perempuan pengguna Instagram.